

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa

a. Pengertian Peran

Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi social, baik secara formal maupun informal. Ada juga yang mengatakan bahwa arti peran adalah tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentukan tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.

Menurut Horton dan Hunt, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton dinamakan perangkat peran. Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur social, ditentukan oleh hakekat dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur social yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu

status tertentu, maka perilaku adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Teori Peran memberikan dua harapan pertama harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengannya dalam menjalankan perannya.¹ Ternyata teori peran memberikan dua harapan dan saling berhubungan untuk mendapatkan imbalan.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas untuk mengajar, mendidik, membimbing serta meningkatkan perkembangan intelektual peserta didik lalu menanamkan ilmu pengetahuan agama islam dengan mempunyai nilai-nilai keimanan.

Kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam Bahasa Inggris *teacher* yang berarti orang pengajar.² Dalam Bahasa Arab ada beberapa kata menunjukkan profesi seperti *mudarris, mu'allim, murrabbi dan mu'addib* yang meski memiliki makna yang sama, dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda, kerap dikenal ada 'Peribahasa' guru itu adalah wajib *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya didengarkan, diikuti, dan ditaati. Sedang makna *ditiru* adalah dicontoh. Dengan penjelasan seperti ini, maka posisi guru itu mengandung makna

¹ Davud berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1981) hlm. 41.

² Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 41.

social yang sangat tinggi. Tidak mengherankan bila kemudian di dalam kehidupan masyarakat Jawa pun ada penjelasan mengenai '*guru, ratu wong atua Karo*'. Kandungan makna dari peribahasa itu bahwa orang yang wajib dihormati dalam kehidupan ini, yaitu guru, pemimpin dan orang tua. Itulah posisi social yang tinggi dan menggambarkan posisi social guru yang sangat mulia.³

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu menguasai siswanya, guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seseorang guru ialah harus memiliki kewibawaan.⁴ Dapat diartikan terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional intelektual.

Secara terminologis pengertian guru dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran. Tetapi tidak juga harus di Lembaga Pendidikan formal, tapi juga bias di masjid, surau atau mushala, dirumah dan sebagainya.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam itu. Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran agama islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar

³ Shilphy Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm 11.

⁴ Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 23.

dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun akhirat.⁵

Bahwa harapan tersebut menekankan pada mata pelajaran PAI, baik ditingkat SMK yang lebih menguatkan sisi moral dan akhlak siswa. Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi pengawasan moral dan akhlak siswa yang terintegrasi, karena penilaian tidak hanya pada kemampuan kognitif di nilai PAI saja namun juga sisi afektif dan psikomotorik siswa. Didalam kompetensi inti Kurikulum 2013, guru PAI dituntut menjadi panutan contoh. Secara menyeluruh siswa diajarkan nilai pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari Kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan Pendidikan karakter sebagai tujuannya. Sebagai integrator maka PAI menghimpun kompetensi pengetahuan, system nilai dan kompetensi ketrampilan yang diaktualisasikan dalam sifat atau watak Islami. Sekalipun diterbitkan oleh Puskurbuk Kemdiknas, isi Kurikulum PAI 2013 dibuat oleh Kemenag RI berdasarkan Keputusan Menteri Agama no.211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.⁶

⁵ Zakiah, Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 86

⁶ Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 338.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), juga menanamkan nilai-nilai agama islam kepada siswa siswinya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Berikut adalah peran guru dalam nuansa Pendidikan yang ideal:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik

Pada bab xi pasal 32 ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar kelak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Jadi tugas pertama guru adalah mendidik siswa siswi sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang pendidik, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi sangat menunjang peningkatan kualitas sebagai guru.⁷

Tugas pendidik dalam Pendidikan Islam adalah membimbing, dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan siswa siswi, menciptakan situasi

⁷ Siti Rukhyati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), hlm 15.

yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambahkan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada siswa siswinya, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.⁸

Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

1. Tanggung jawab artinya seorang guru harus bisa mempertanggung jawabkan yang ia katakan dan apa yang ia lakukan baik itu melanggar tatanan sosial maupun melanggar norma hukum yang berlaku.
2. Wibawa artinya kehadiran seorang guru dimana saja, baik didalam kelas-kelas pembelajaran maupun diluar kelas harus disegani. Disegani oleh karena memiliki integritas yang tinggi, kapabel dan kredibel.
3. Mandiri artinya bahwa, dalam kenyataan sering muncul masalah antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan anggota masyarakat disekitarnya, Ketika masalah itu muncul dihadapannya maka sangatlah diharapkan agar ia mampu mengatasinya secara mandiri dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah itu.

⁸ Samuel Haji Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm 4.

4. Disiplin yaitu dalam kesehariannya, guru harus selalu menepati janji kepada siswa atau orang lain. Guru juga harus bisa tertib dan patuh kepada peraturan dan norma yang ada. Karena guru adalah sosok yang akan ditiru baik disekolah ataupun masyarakat.⁹

Dari yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus menyampaikan dengan jelas dapat dimengerti materi yang disampaikan, karena guru harus mempersiapkan terlebih dulu yang akan disampaikan dengan matang. Sebagai pendidik merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh siswa siswi. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru supaya dapat membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

Didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat istilah yang mengacu kepada pendidik dalam islam, yaitu istilah *al murabbi*. Firman Allah SWT:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۚ ٢٤

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S Al-Isra 17:24)¹⁰

⁹ Siti Maemuwanti, dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hlm 9&10.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *As-Syifa (Al-qur'an dan Terjemahannya)*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hlm 284.

Istilah *al-murabbi* pada ayat tersebut diartikan sebagai pendidik. Istilah ini walaupun maknanya sudah digunakan, namun kosakatanya masih jarang digunakan, dibandingkan dengan kosakata lainnya.¹¹

Dari beberapa definisi guru sebagai pendidik dalam perspektif islam adalah seseorang yang bukan hanya mendidik tetapi juga berusaha membentuk serta membina peserta didik dengan memahami nilai-nilai, norma (kesusilaan, kesopanan, moral, social, maupun keagamaan) selalu berusaha untuk menyesuaikan segala tindakan dan perilaku tersebut. Guru yang memiliki kelebihan dalam mengaktualisasikan ilmu pengetahuan & teknologi, nilai spiritual, moral, social, rasional, dan intelektualitas sehingga dengan sangat mudah mempengaruhi dan menggerakkan siswa untuk melakukan pembelajaran.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator

Sebagai seorang Motivator, guru hendaknya bisa mendorong siswa siswinya supaya semangat dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini, sebaiknya seorang guru bisa menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan siswa malas belajar sehingga bisa menurunkan prestasi belajarnya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator merupakan peranan yang sangat penting dalam interaksinya dengan siswa siswinya.¹²

Menurut Hasan Basri mengemukakan bahwa, sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 140.

¹² Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), hlm 11.

belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganeka ragam cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat peting dalam interaksi edukatif karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran social, menyangkut performance dalam persoania dan sosialisasi diri.¹³

Motivasi seseorang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan, emosi dan minat sehingga bertindak sesuatu yang dapat menyebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan, menganalisis kesulitan belajar peserta didik, memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan metode yang bervariasi sebagai penguat.

Ciri-ciri motivasi belajar

Menurut Sardiman, ciri-ciri motivasi yang ada dalam diri seseorang adalah:

¹³ Halid, La Adu Hanafi, dan H Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 77&78.

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses)
4. Mempunyai orientasi ke masa depan
5. Lebih senang bekerja mandiri
6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang, sehingga kurang kreatif)
7. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalua sudah yakin akan sesuatu)
8. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini
9. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹⁴

Siswa yang telah termotivasi akan memiliki keinginan dan harapan untuk mencapai keberhasilan, apabila mengalami kegagalan, maka siswa tersebut akan tetap berusaha mencapai keberhasilan. Adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi, belajar akan lebih semangat dan melahirkan prestasi yang baik.

Bentuk-bentuk peran guru PAI dalam memotivasi belajar PAI

- a. Memberikan pujian

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 83.

Dalam mendorong motivasi belajar pelajaran PAI peserta didik di sekolah, guru harus memberikan pujian kepada siswa siswinya. Pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa siwi.

Menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa, pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan.¹⁵

b. Ulangan

Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan untuk memperoleh dengan baik. Namun siswa siswi tidak akan belajar bila tidak akan ada ulangan, siswa siswi belajar untuk memperoleh nilai yang baik.¹⁶

Memberikan ulangan kepada siswa siswi agar giat belajar karena ulangan juga termasuk motivasi. Tapi jangan terlalu sering diadakan karena akan membuat siswa siswi menjadi bosan.

c. Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya memberi hadiah pada akhir tahun kepada siswa siswi yang dapat menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah bagi para pemenang pertandingan olahraga.¹⁷

Bahwa hadiah juga termasuk salah satu motivasi agar siswa siswi semangat untuk bersaing dengan cara yang benar, namun juga berikan barang jika dianggap memang perlu.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 163.

¹⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2003), hlm 25.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.....ibid hlm 167.

d. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi yang diberikan secara tepat dan bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.¹⁸

Bahwa hukuman walupun bersifat negative tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bias menjadi pendorong bagi siswa untuk tetap giat belajar.

e. Hasrat untuk belajar

Bagi siswa, tantangannya ialah Hasrat untuk belajar sepanjang kehidupan, termasuk mereka yang bersekolah. Hasrat pada diri anak dapat meningkat jika motivasi belajar yang baik.

Ada bentuk usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar peserta didik sebagaimana telah diuraikan di atas, tetapi masih banyak usaha-usaha lainnya yang melahirkan hasil belajar yang baik. Yang terpenting adalah memberikan motivasi semangat belajar kepada siswa agar lebih giat dalam menuntut ilmu dan kesalahan dalam belajar itu hal yang wajar, jangan lupa berusaha menjadi yang terbaik dan jangan lupa diiringi dengan doa.

Jenis Motivasi Belajar

Motivasi tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, secara umum dengan jalan sebagai berikut:

¹⁸ Sadirma AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 94.

1. Motivasi Instrinsik (Motivasi Belajar Instrinsik)

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ad acara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, lain belajar. Biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang.

2. Motivasi Ekstrinsik (Motivasi Belajar Ekstrinsik)

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.¹⁹

Fungsi Motivasi Belajar

Menurut sardiman, selain berfungsi sebagai pendorong usaha lain pencapaian prestasi, motivasi juga berfungsi sebagai berikut:

1. Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu kea rah tujuan yang telah dicapai

¹⁹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 270

3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang akan dikerjakan yang dapat mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁰

Memberikan motivasi terkait yang positif dapat mendatangkan pahala. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dikelas sebelum dan sesudah pembelajaran juga bisa memotivasi siswanya dengan cara memberikan contoh dari kisah hidup seseorang untuk menjadi manusia yang sukses dunia dan akhirat.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator

Dalam pembelajaran sastra Kurikulum Suplemen 1999, K2004, K2006, dan K2013 sama-sama memperlihatkan Peran guru sebagai Fasilitator. Guru menjadi fasilitator berperan menyampaikan bantuan kepada siswa siswi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar mereka mudah belajar. Tujuan itu tercapai bila guru dapat membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan mendukung, sajian selaras dengan kebutuhan dan perkembangan siswa sehingga interaksi pembelajaran berjalan optimal. Peran fasilitator agar optimal, guru perlu memahami penggunaan alat dan sumber belajar yang beraneka macam yang cocok dengan kegiatan pembelajaran dan tidak membuat dirinya menjadi sumber utama belajar siswa.²¹

²⁰ Sardiman, *ibid*..... hlm 89.

²¹ Edy Suryanto, *Pembelajaran Sastra di sekolah Dasar Kajian Teoritik dan Budaya*, (Pasuruan: CV Qiara Media, 2021), hlm 244&245.

Menurut Geddis kurikulum 2013, hal yang diperhatikan guru sebagai fasilitator belajar siswa adalah bagaimana membantu siswa dapat mencari dan menemukan (*search-discovery*) informasi secara mandiri dan membantu mengonstruksi serta menciptakan pengalaman yang berguna untuk dirinya. Guru tidak wajib memahami sesuatu yang ada dalam pikiran siswa, melainkan dengan cara apa siswa dapat menghasilkan pemahaman secara otonom.²² Keistimewaan dari fasilitator itu sendiri bukan saja mahir mengajar dan melatih tetapi juga dapat menghubungkan kemahirian membaca, menulis dan mengira. Fasilitator juga memudahcarakan siswa membuat keputusan, apa yang difikirkan ataupun yang dia rasa dan seterusnya mempengaruhi tingkah lakunya.

Dalam menjalani peran sebagai Fasilitator, guru diharapkan bisa menyediakan fasilitas yang memungkinkan. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran dengan standar yang diharapkan, alangkah baiknya guru dalam merancang pembelajaran tetap bisa menjangkau tujuan pembelajaran, guru memiliki semangat yang kuat guna mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas juga merupakan kelengkapan yang mampu menunjang belajar siswa yang bisa menciptakan suasana belajar. Lengkap tidaknya fasilitas belajar juga terkadang akan mempengaruhi pemilihan metode

²² Suryanto, Edy, *ibid*.....250.

mengajar. Dengan tujuannya memudahkan interaksi siswa dengan kurikulum dalam aktivitas belajar dan mempertahankan apa yang telah diinginkan pada jalur minat yang tinggi, focus dan partisipan yang optimal.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, memfasilitasi siswa siswi dalam merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran dengan segala kebutuhan, mulai dari materi pembelajaran baik cetak maupun elektroniknya, sampai kepada penggunaan alat peraga manual (Al-qur'an dan Hadist di karton, gunting karton, sketsa dll) dan segala media yang membantu pengalaman siswa siswinya terkait nilai-nilai multicultural untuk meningkatkan nasionalisme seperti LCD, MP3, video dll.²³ Pemberian ruang kreatif guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memungkinkan dapat berfikir seluas-luasnya melalui pengembangan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana menyenangkan dan mengesankan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.²⁴

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat. Fasilitator yang baik harus menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan siswa, agar guru dan siswa dalam proses

²³ Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm 254.

²⁴ Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 17.

pembelajaran saling mendukung maka guru harus berbesar hati sehingga nanti prosesnya saling memperkaya.

d. Sikap Spiritual

Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku. Seperti dikatakan Siti Partini, sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negative terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Pendapat ini didukung oleh Sumadi Suryabrata, yang mengatakan bahwa sikap biasanya memberikan penilaian menerima atau menolak objek yang dihadapi.²⁵ Secara nyata, sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus dalam kehidupan sehari-hari yang reaksi bersifat emosional terhadap stimulus social.

Pada bagian lain, Gerungan berpendapat bahwa sikap dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni sikap social dan sikap individual. Sikap individual dimiliki oleh seorang demi seorang saja dan berkenaan dengan objek-objek yang bukan merupakan perhatian social. Hal itu perlu dikemukakan tentang ciri-ciri sikap sebagai berikut: 1) sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya, 2) sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang, 3) sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek, 4) objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan

²⁵ Rudi Mulyatiningsih, Sunu Pancariatno dkk, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Beji & Karier*, hlm 20.

dari sederetan objek, 5) sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan.²⁶

Pada dasarnya cara untuk mengubah sikap tidak jauh berbeda dengan cara untuk membentuk sikap. Pengubahan sikap dapat dilakukan dengan menerapkan Teknik *instrumental conditioning* maupun *classical conditioning*. Sikap yang sudah terbentuk melalui pengalaman dapat diubah dengan cara memberikan pengalaman baru yang merupakan kebalikan dari pengalaman sebelumnya. Pengalaman buruk di masa lalu diubah dengan memberikan pengalaman baru yang menyenangkan sehingga kesan negative akan berubah menjadi positif.²⁷ Sebagai contoh sikap negative ketika saat pelajaran di dalam sekolah, ada siswa yang mengganggu temannya atau membully temannya, agar sikap negative menjadi positif, guru harus memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis.

Spiritualitas berasal dari kata *Spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat spiritual. Dalam bentuk kata sifat, *Spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, yang berhubungan dengan yang suci”.²⁸

Menurut Webster kata “spirit” berasal dari kata benda Bahasa latin “*spritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernapas, melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas artinya

²⁶ Francis Fukuyama, *Jurnal Penelitian Politik*, vol.4, No.1, 2007, hlm 35-36.

²⁷ Atep Adya Barata, *Dasar-dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm 170.

²⁸ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm 18.

spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.²⁹

Begitu juga pendapat Muhyidin menyebutkan dengan spiritual dalam pengertian sekuler-humanis, ialah “mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non-material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, dan cinta rohani, kejiwaan, intelektual.”³⁰ Sementara secara umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan Tuhan YME atau agama.

Perspektif islam, spiritual senantiasa berkaitan langsung dengan realitas ilahi. Spiritual bukan hal yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri, sebab diri manusia merupakan perpaduan dari dua unsur yakni jasmani dan rohani. Islam bukan hanya menyangkut lahiriah semata. Perilah yang menyangkut spiritual justru mendapat perhatian pula. Untuk itu, sejatinya islam ini merupakan ajaran bersumber dari wahyu yang sarat dengan karakter spiritual karena diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad.³¹

²⁹ Sugeng Sejati, *Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli*, Jurnal Hawa Vol.1 No.1 Januari-juni 2019, hlm 94.

³⁰ Mahdi Bahar, *Proceeding International Seminar Of Southeast Asia Malay Arts Festival*, (Jogyakarta: Gre Publishing, 2012), hlm 376.

³¹ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 106.

Oleh sebab itu spiritual seseorang mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. Spiritual memiliki dampak positif, bahkan hubungan rohaniyah antara manusia dan Tuhannya, serta membekali kekuatan yang luar biasa sehingga memungkinkan manusia untuk dapat menghadapi segala permasalahan dan melaksanakan tugas dengan baik. Alangkah besar manfaat dan peran spiritualitas dalam menciptakan kehidupan dan lingkungan.

Dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan dalam kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan dan lain-lain.³² Ketaatan beribadah ini dibudayakan di antaranya melalui program sekolah, seperti pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah disekolah. Selain program dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, ketaatan beribadah siswa diwujudkan dalam pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Di sisi yang lain, wujud mengembangkan sikap spiritual yang dilakukan di sekolah yaitu mengadakan penyembelihan hewan qurban dan juga sebagai latihan zakat pada peserta didik, sekolah menyalurkan zakat fitrah dari peserta didik. Ketaatan beribadah peserta didik dibudayakan

³² Alivermana Wiguna, *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah*, *Journal Of Basic Education Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2017* ISSN:2548-9992, hlm 49.

melalui program sekolah yaitu pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus dan hafalan al-qur'an bagi peserta didik dan guru, penyembelihan hewan qurban di sekolah dan penyaluran zakat fitrah.³³

Pembelajaran agama menjadi sangat penting dalam dunia Pendidikan, karena dengan adanya pembelajaran agama maka nilai-nilai spiritual dalam diri manusia akan terbentuk. Seperti halnya yang telah disampaikan diatas, bahwa proses belajar akan membawa hasil yang memengaruhi terhadap perilaku dan jiwa seseorang. Seperti itu pula, ketika seseorang belajar tentang agama yang diyakininya akan dipraktekkan dalam kehidup sehari-hari hal ini juga akan menghasilkan sebuah karakter siswa.³⁴

Selain itu, mengembangkan sikap spiritual juga diwujudkan dalam bentuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran. Sebab membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran merupakan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh guru disekolah. Dalam RPP yang telah dibuat oleh guru juga telah mencantumkan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa mengembangkan sikap spiritual juga bisa diwujudkan dalam bentuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran. Hal ini dibudayakan setiap hari dan dilakukan di

³³ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), hlm 51&52.

³⁴ Mundiyo Lailatul Muawaroh, *Pengaruh Agama Terhadap Spiritual Anak di Sekolah Minggu Vihara Buddhayana Surabaya*, jurnal *Atta'dib Pendidikan Agama Islam* Volume 1, Nomor 1, Juni 2020, hlm 21.

semua kelas sebagai manifestasi spiritual di dalam diri peserta didik dalam belajar.

2. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menyelesaikannya. Akan tetapi peneliti belum menemukan judul yang sama dengan yang diajukan oleh peneliti. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan Inne Aprinda tahun 2019 yang berjudul, “*Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMPN 6 Palembang*”. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara.

Dengan focus penelitian: (1) Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu? (2) Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual menjalankan ibadah tepat waktu? (3) Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa ? (4) Apa factor yang mempengaruhi strategi guru

PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas VII SMP Negeri 6 Palembang ?.³⁵

Dengan melihat penelitian terdahulu, peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang ditulis dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di SMK Negri 01 Bandung Tulungagung*”, terdapat persamaan dengan skripsi diatas yaitu sama-sama memiliki bahasan yaitu guru PAI dalam Mengembangkan sikap spiritual siswa, menggunakan pendekatan, dan teknik pengumpulan data yang sama, serta penelitian dilakukan pada guru dan siswa sebagai obyek penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan antara skripsi diatas dengan skripsi penulis terletak pada focus penelitian, jenis penelitian dan tempat penelitian dilakukan. Yang menjadikan penelitian ini menarik adalah penelitian ini membahas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual siswa disekolah.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Rifqi Mu’afa tahun 2018 yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi sikap Spiritual dan sikap sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek*”. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode interview, observasi, dokumentasi.

³⁵ Aprinda Inne, Skripsi: “*Stategi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII Palembang*”, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2019).

Dengan focus penelitian: (1) Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu ? (2) Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu ? (3) Bagaimana hambatan strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu ? (4) Bagaimana dukungan lembaga terhadap strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu ?.³⁶

Dengan melihat penelitian terdahulu, peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang penulis tulis dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di SMK Negeri 01 Bandung Tulungagung*", terdapat persamaan dengan skripsi diatas yaitu sama-sama memiliki bahasan guru PAI mengembangkan sikap spiritual siswa, menggunakan pendekatan, dan teknik pengumpulan data yang sama, serta penelitian pada guru dan siswa sebagai subyek penelitian. Sehingga dapat diketahui bahwa perbedaan antara skripsi diatas dengan skripsi penulis terletak pada focus penelitian, jenis penelitian dan tempat penelitian dilakukan. Yang menjadikan penelitian ini menarik adalah penelitian ini membahas tentang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual siswa disekolah.

³⁶ Ahmad Mu'afa Rifqi, Skripsi: "*Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi sikap Spiritual dan sikap sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek*", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018).

Penelitian yang dilakukan Nur Nafiah tahun 2020 yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon Kabupaten Sragen Tahun 2020/2021*”. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi.

Dengan focus penelitian: (1) Bagaimana Strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap social siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon ? (2) Apa saja factor-factor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap social siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon ?³⁷

Dengan melihat penelitian terdahulu, peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang ditulis dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama islam dalam Mengembangkan sikap Spiritual Siswa di SMK Negri 01 Bandung Tulungagung*”, terdapat persamaan dengan skripsi diatas yaitu sama-sama memiliki bahasan tentang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual siswa, menggunakan pendekatan, dan teknik pengumpulan data yang sama, serta penelitian dilakukan dilakukan pada guru dan siswa sebagai subyek penelitian. Sehingga dapat diketahui bahwa perbedaan antara skripsi diatas dengan skripsi penulis terletak pada

³⁷ Nur skripsi Nafiah: “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Social Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon Kabupaten Sragen Tahun 2020/2021*”, (Salatiga: IAIN SALATIGA, 2020)

focus penelitian, jenis penelitian dan tempat penelitian dilakukan. Yang menjadikan penelitian ini menarik adalah penelitian ini membahas tentang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual siswa disekolah.

Penelitian yang dilakukan Putri Abidatus Sholiha tahun 2020 yang berjudul "*Upaya Guru Agama dalam Menanamkan Sikap Spiritual Peserta didik melalui Proses Pembelajaran di MTsN 4 Mojokerto*". Dalam Skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah dekripsi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan focus penelitian: (1) Apa saja bentuk sikap spiritual peserta didik yang ingin ditanamkan melalui proses pembelajaran di MTsN 4 Mojokerto? (2) Bagaimana cara yang dilakukan guru agama dalam menanamkan sikap spiritual peserta didik di MTsN 4 Mojokerto melalui proses pembelajaran? (3) Apa saja factor pendukung dan factor penghambat penanaman sikap spiritual yang dilakukan oleh guru agama melalui proses pembelajaran di MTsN 4 Mojokerto?³⁸

Dengan melihat penulisan terdahulu, peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang ditulis dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di SMK Negeri 01 Bandung Tulungagung*", terdapat persamaan dengan skripsi di atas yaitu sama-sama

³⁸ Putri Abidatus Sholiha, Skripsi: "*Upaya Guru Agama dalam menanamkan Sikap Spiritual Peserta didik melalui proses pembelajaran di MTsN 4 Mojokerto*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

memiliki bahasan tentang sikap spiritual siswa, menggunakan pendekatan, dan teknik pengumpulan data yang sama, serta penelitian dilakukan pada guru dan siswa sebagai subyek penelitian. Sehingga dapat diketahui bahwa perbedaan antara skripsi diatas dengan skripsi penulis terletak pada focus penelitian, jenis penelitian dan tempat penelitian dilakukan. Yang menjadikan penelitian ini menarik adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana guru PAI terhadap sikap spiritual siswa disekolah.

Penelitian yang dilakukan Ayu Dwi Puriyanti tahun 2019 yang berjudul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual peserta didik (Studi Kasus Kelas XII di SMK Darussalam Ciputat Tangerang Selatan)*". Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Dengan focus penelitian: (1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Sikap Spiritual peserta didik?³⁹

Dengan melihat penulisan terdahulu, peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang ditulis dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di SMK Negri 01 Bandung Tulungagung*", terdapat persamaan dengan skripsi di atas yaitu sama-sama memiliki bahasan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam sikap

³⁹ Ayu Dwi Puriyanti, Skripsi: "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik (studi Kasus Kelas XII di SMK Darussalam Ciputat Tangerang Selatan)*", (Jakarta: IIQ, 2019).

spiritual siswa, menggunakan pendekatan, dan teknik pengumpulan data yang sama, serta penelitian dilakukan pada guru dan siswa sebagai subyek penelitian. Sehingga dapat diketahui bahwa perbedaan antara skripsi diatas dengan skripsi penulis terletak pada focus penelitian, jenis penelitian dan tempat penelitian dilakukan. Yang menjadikan penelitian ini menarik adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sikap spiritual siswa disekolah.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan penelitian

Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
Inne Aprinda (2019)	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMPN 6 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam penelitian tersebut variable terikatnya adalah Strategi, sedangkan penulis mempunyai variable terikat adalah Peran. ➤ Dalam penelitian tersebut, lokasi terdahulu di SMPN 6 Palembang, sedangkan penelitian sekarang di SMKN 1 Bandung Tulungagung. ➤ Waktu penelitian, penelitian terdahulu pada tahun 2019, sedangkan penelitian sekarang pada tahun 2021. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama-sama meneliti tentang, guru PAI mengembangkan Sikap spiritual. ➤ menggunakan pendekatan kualitatif. ➤ Obyek penelitian sama-sama guru dan siswa. ➤ Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara
Ahmad Rifqi	Strategi Guru PAI dalam	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama-sama membahas

Mu'afa (2018)	Mengembangkan Kompetensi sikap Spiritual dan sikap sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek	<p>tersebut variable terikatnya adalah strategi, sedangkan penulis mempunyai variable terikat peran.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam penelitian tersebut variable terikatnya adalah sikap sosial, sedangkan penulis mencantumkan variable terikat sikap spiritual. ➤ Dalam penelitian tersebut lokasi terdahulu di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek, sedangkan penelitian sekarang di SMKN 1 Bandung Tulungagung. ➤ Waktu penelitian, penelitian terdahulu pada tahun 2018, sedangkan penelitian sekarang pada tahun 2021. 	<p>tentang guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. ➤ Obyek penelitian sama-sama guru PAI dan siswa
Nur Nafiah (2020)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan sikap spiritual dan sikap social siswa di SMP Muhammadiyah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam penelitian tersebut variable terikatnya adalah Strategi, sedangkan penulis mempunyai 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama-sama meneliti tentang, Guru PAI dalam mengembangkan Sikap spiritual siswa. ➤ Menggunakan pendekatan kualitatif.

	5 Tanon Kabupaten Sragen Tahun 2020/2021	<p>variable terikat adalah Peran.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam penelitian tersebut, lokasi terdahulu di SMP Muhammadiyah 5 Tanon kabupaten Sragen, sedangkan penelitian sekarang di SMKN 1 Bandung Tulungagung ➤ Waktu penelitian, penelitian terdahulu pada tahun 2020, sedangkan penelitian sekarang pada tahun 2021. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Obyek penelitian sama-sama guru dan peserta didik. ➤ Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara
Putri Abidatus Sholiha (2020)	Upaya Guru Agama dalam Menanamkan Sikap Spiritual Peserta didik melalui Proses Pembelajaran di MTsN 4 Mojokerto	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam penelitian tersebut variable terikatnya Upaya Guru Agama, sedangkan penulis mempunyai variable terikat adalah Peran Guru PAI. ➤ Dalam penelitian tersebut, lokasi terdahulu di MTsn 4 Mojokerto, sedangkan penelitian sekarang di SMKN 1 Bandung Tulungagung. ➤ Waktu penelitian, 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama-sama meneliti tentang, guru PAI dalam sikap spiritual. ➤ Menggunakan pendekatan kualitatif. ➤ Obyek penelitian sama-sama guru PAI dan siswa.

		penelitian terdahulu pada tahun 2020, sedangkan penelitian sekarang pada tahun 2021.	
Ayu Dwi Puriyanti (2019)	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta didik (studi Kasus kelas XII di SMK Darussalam Ciputat Tangerang Selatan)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam penelitian tersebut variable terikatnya adalah meningkatkan, sedangkan penulis mempunyai variable terikat adalah mengembangkan ➤ Dalam penelitian tersebut, lokasi terdahulu di SMKN Darussalam Ciputat Tangerang Selatan, sedangkan penelitian sekarang di SMKN 1 Bandung Tulungagung. ➤ Waktu penelitian, penelitian terdahulu pada tahun 2019, sedangkan penelitian sekarang pada tahun 2021. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama-sama meneliti tentang, peran guru PAI dalam spiritual siswa ➤ Menggunakan pendekatan kualitatif. ➤ Obyek penelitian sama-sama guru dan siswa.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan diatas, telah memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan tema yang

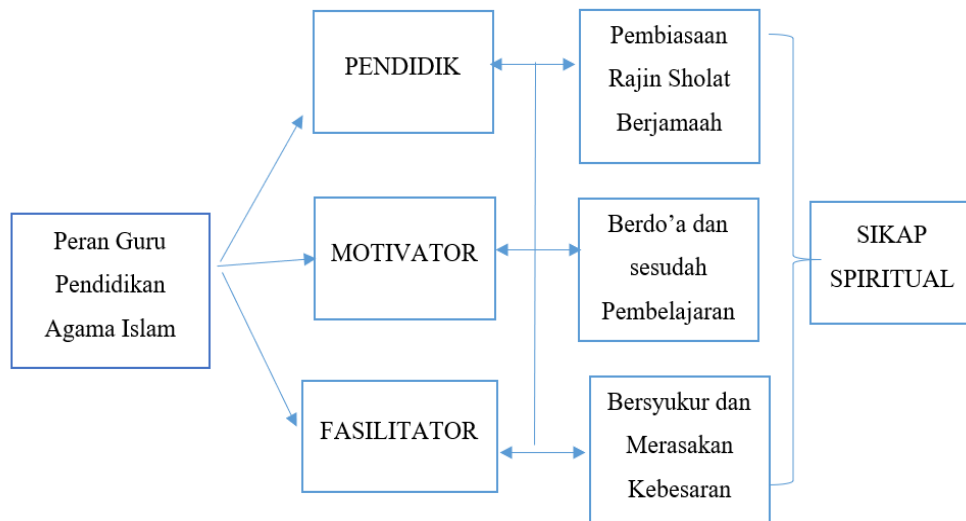
hampir sama. Dengan demikian peneliti ingin menguatkan penelitian terdahulu agar penelitian kedepannya menjadi lebih baik, peneliti ingin mengetahui Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap spiritual, sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di SMK Negeri 01 Bandung Tulungagung”*

1. KERANGKA BERFIKIR PENELITIAN

Kerangka pemikiran adalah narasi atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variable-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variable-variabel itu dirumuskan, serta mengapa variable-variabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variable yang diteliti, sehingga variable-variabel yang tercantum di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal usulnya.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peran guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa (pembiasaan rajin sholat berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur dan merasakan kebesaran Tuhan) di SMK N 01 Bandung Tulungagung yaitu dengan melalui peran guru PAI sebagai Pendidik, Motivator dan Fasilitator. Dengan demikian peran guru tersebutlah maka diharapkan sikap spiritual siswa dapat membentuk tingkah laku, agar taat beribadah, jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan melalui guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa siswinya agar mereka bisa mengaitkan ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

⁴⁰ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif & Mixed Methode*, (Jakarta: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hlm. 126.



Bagan 2.1 kerangka berfikir